

URGENSI SANAD AL-QUR'AN DI KALANGAN PARA HUFFĀZ DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD LI TAHFIDZIL QUR'AN

Mohammad Fattah

Universitas Al-Amien Penduan
Email : fattah1973.mff@gmail.com

Heni Susilowati Ningsih

Universitas Al-Amien Penduan
Email : henibrienza@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'ān al-Karīm merupakan kitab suci yang keasliannya dijaga langsung oleh Allah SWT. Salah satu cara yang ditempuh dalam menjaga kemurnian tersebut adalah melalui tradisi pemberian sanad kepada para pembelajar dan penghafal al-Qur'an. Penelitian ini mengangkat tema living Qur'an, dengan menyoroti pentingnya sanad *hifz al-Qur'ān* di era kontemporer, mengingat saat ini lembaga *tahfīz* semakin marak namun lebih mengutamakan kecepatan menghafal dibanding kualitas. Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an dipilih sebagai lokasi studi karena dikenal sebagai lembaga khusus penghafalan yang memiliki program unggulan bernama *Markaz Isnad fī al-Qur'ān wa al-Qirā'āt*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data digunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sanad al-Qur'an memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan bacaan yang bersambung hingga Rasulullah SAW, serta menjadi fondasi dalam penjagaan al-Qur'an di kalangan para huffāz; 2) proses memperoleh sanad di Pondok Pondok Zainul Ibad sangat ketat, dengan syarat seperti khatam al-Qur'an 30 Juz secara bil-ghayb, menguasai matan *Tuhfatul Athfāl* dan *Muqaddimah Jazariyyah*. Puncak proses ini adalah ketika santri

dikatakan lulus semua persyaratan pengambilan sanad, pengasuh menganugerahi sanad dengan membacakan silsilah sanad atau disebut *syajarotu al-sanad*.

Kata kunci: Sanad al-Qur'an, *Huffāz*, Pondok Pesantren, Zainul Ibad.

Abstract

Al-Qur'an al-Kareem is a book whose purity and authenticity are guaranteed by Allah SWT. One of the efforts to maintain the purity of the holly Qur'an is through the tradition of giving sanad al-Qur'an to people who study the al-Qur'an or memorize it. The author is interested in studying a study of the living Qur'an with the title above because in this modern era the sanad hifz of the Qur'an is very important, because the development of the tahfidz al-Qur'an education is more concerned with speed than the quality of memorization. The author chose the Zainul Ibad islamic boarding school as the research location, because the boarding school is a special islamic boarding school for memorizing the holly al-Qur'an which has a markaz isnad fi al-Qur'an wa al-Qiraat. While he research method used is descriptive qualitative research. The type of research is filed research. Data collection using observation, interviews and documentation. Data analysis using 1) data reduction 2) data presentation and 3) drawing conclusions, as well as data validity using data source triangulation. The resultsof the research show that 1) the sanad of the holly Qur'an among memorizers of the al-Qur'an is very important because the sanad is the main link in preserving the al-Qur'an and the continuation of reading the al-Qur'an to the prophet Muhammad SAW. 2) the process or stages of being able to get the sanad at the islamic boarding school the Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an quite disciplined, such as completing 30 juz of al-Qur'an by heart, memorizing verses of the book *Tuhfatul Athfal*, memorizing verses of the book *Muqaddimah Jazariyyah* and the other. As for the sanad awarding at this boarding school, when the students are said to have passed all the requirements for taking the sanad, the director awards the sanad by reading the sanad genealogy or what is called *Syajarotu al-sanad*.

Keywords: Sanad al-Qur'an, *Huffāz*, Boading School, Zainul Ibad.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung firman Allah SWT, yditurunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril

AS. Kitab ini dimulai dengan *surāt al-fātihah* dan diakhiri dengan *surāt al-nās*¹ dan setiap bacaannya bernilai ibadah. Pada mulanya, al-Qur'an tersimpan di *Lauh al-Mahfūz*, kemudian diturunkan sekaligus ke langit dunia, lalu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap selama kurang lebih 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Sebagai sumber ajaran Islam yang utama, al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Ia terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6.236 ayat, dan diturunkan secara *mutawāṭir*, yang mana redaksi dan substansi maknanya berasal dari Allah SWT.²

Keistimewaan al-Qur'ān tidak hanya terletak pada kandungan isinya, tetapi juga pada jaminan keotentikan dan keterpeliharaannya dari segala bentuk perubahan. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam surat al-Hijr ayat 9: *“Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya.”*

Ayat ini menjadi dasar keyakinan umat Islam bahwa teks al-Qur'an yang beredar dan dibaca saat ini sama persis dengan apa yang diajarkan dan dibaca oleh Rasulullah SAW lebih dari 14 abad yang lalu. Penjagaan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk nyata melalui berbagai sistem dan metode transmisi ilmu, salah satunya adalah tradisi pemberian sanad.

Sanad adalah mata rantai keilmuan yang menghubungkan seorang pembelajar dengan guru-guru sebelumnya, hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam konteks al-Qur'an, sanad merupakan silsilah otoritatif yang menunjukkan bahwa seseorang telah menerima, mempelajari, dan menyetorkan hafalan atau bacaan al-Qur'an kepada seorang guru yang memiliki otoritas yang sama, hingga silsilah tersebut bersambung kepada

¹ Muhammad 'Ali al-Shobuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. (Mekkah: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 10.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet.1 (Mesir: Daru al-Diyan li al-Turats, 1988), 7.

Rasulullah SAW. Dengan demikian, sanad tidak hanya menjadi bukti otentisitas dalam transmisi bacaan al-Qur'an, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab keilmuan dan spiritual bagi setiap pemiliknya.

Tradisi pemberian ijazah dan sanad al-Qur'an sejatinya telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri menunjuk beberapa sahabat sebagai rujukan utama dalam pembelajaran al-Qur'an, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

“Ambillah al-Qur'an dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim Maula Abu Hudzaifah.” (HR. al-Tirmidzi)³

Hadis ini dipahami sebagai bentuk legitimasi keilmuan dari Rasulullah kepada para sahabat tersebut, sekaligus menjadi fondasi awal dari sistem pengijazahan dan sanad dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *tahfiz* dan *qirā'āt al-Qur'ān*.

Dalam tradisi pendidikan Islam, sanad memiliki kedudukan yang sangat penting. Ia tidak hanya menjadi bukti akademik bahwa seseorang telah belajar dari guru yang terpercaya, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap silsilah keilmuan Islam yang menjunjung tinggi otoritas dan adab dalam belajar. Dalam konteks *tahfiz al-Qur'ān*, keberadaan sanad menjadi penanda bahwa seorang hafiz tidak sekadar mampu menghafal, tetapi juga telah menjalani proses belajar yang disiplin, terarah, dan bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan sanad, seorang hafiz memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga serta mengajarkan al-Qur'an dengan penuh kehati-hatian dan keikhlasan.

³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *al-Jami' Al-Shahih - al-Sunan al-Tirmidzi* (Beirut, Lebanon: Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), 674.

KH. Abdullah Afif, seorang tokoh pengasuh pondok *tahfiz* Nurul Jadid Primono Jombang, menekankan bahwa sanad memberikan jaminan keaslian bacaan serta memperkuat keyakinan penghafal al-Qur'an dalam menyampaikan ilmunya. Ia menyatakan bahwa melalui sanad, seseorang dapat mempertanggungjawabkan dari mana ia belajar, kepada siapa ia berguru, dan bagaimana jalur transmisi ilmunya. Hal ini menjadi penting terutama di era modern yang penuh dengan dinamika dan tantangan dalam bidang pendidikan Islam.⁴

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an yang terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura, menjadi salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang konsisten menjaga tradisi sanad. Pondok ini dikenal sebagai lembaga khusus penghafalan al-Qur'an yang memiliki program unggulan bernama *Markaz Isnad fi al-Qur'an wa al-Qira'at*. Di bawah asuhan KH. Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I., pondok ini memberikan perhatian serius terhadap proses pemberian sanad al-Qur'an. Menariknya, pengasuh pondok tersebut memiliki lebih dari tiga jalur sanad yang sah, yang diwariskan kepada para santri setelah melewati tahapan-tahapan ketat dan disiplin yang telah ditentukan.

Fenomena maraknya lembaga pendidikan *tahfiz* di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan antusiasme tinggi masyarakat terhadap penghafalan al-Qur'an. Namun, tidak sedikit lembaga yang lebih menekankan pada target cepat khatam 30 juz tanpa disertai kualitas bacaan yang memadai. Dalam konteks inilah, pentingnya kembali menghidupkan tradisi sanad menjadi sangat relevan, agar proses pengajaran al-Qur'an tidak terlepas dari prinsip kehati-hatian, akurasi, dan tanggung jawab keilmuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara

⁴ Kh. Abdullah Afif, "santri Menyikapi Resesi (Sanad al-Qur'an, Pentingkah?)," *Madrasatul Qur'an Times*, 2023, 47.

mendalam bagaimana urgensi sanad al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan oleh para huffaz di Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap proses dan tahapan pengambilan sanad yang diterapkan di pesantren tersebut, serta menelaah bagaimana sanad menjadi pilar utama dalam menjaga integritas hafalan al-Qur'an di kalangan para santri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), yakni suatu pendekatan ilmiah yang menekankan pada pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian yang telah ditentukan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik sanad al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti.

Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok digunakan dalam mengkaji fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan penuh makna, seperti halnya tradisi pengambilan sanad dalam pendidikan *tahfiz al-Qur'an*. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada kuantifikasi data, melainkan berusaha mengungkap makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi para subjek penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga pendekatan, yaitu: *Pertama*, observasi terhadap kegiatan belajar-mengajar di pesantren, *Kedua*, wawancara mendalam dengan para pengasuh, guru *tahfiz (muhafizh)*, dan santri yang telah mengikuti program pengambilan sanad. *Ketiga*, dokumentasi dari berbagai aktivitas internal pesantren terkait tahapan dan prosedur pemberian sanad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep

Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki latar belakang historis dan karakteristik tersendiri yang menjadi fondasi dari sistem dan tradisi yang berkembang di dalamnya. Hal ini juga berlaku bagi Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an, yang terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Pondok ini lahir dari semangat untuk melestarikan dan mengembangkan pendidikan al-Qur'an secara intensif dan fokus, khususnya dalam bidang *tahfiz* dan pengembangan sanad.

Pondok Pesantren Zainul Ibad didirikan oleh KH. Ahmad Zaini pada tahun 2002. Pada masa awal pendiriannya, pondok ini lebih berfokus pada pengajaran membaca al-Qur'an dan kajian dasar kitab kuning. Setelah wafatnya pendiri, estafet kepemimpinan diteruskan oleh menantunya, KH. Zainul Alim, M.Pd., yang pada saat itu menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan pondok karena kesibukannya di luar lembaga, termasuk sebagai pengajar di beberapa pesantren lain. Periode ini menjadi masa stagnansi dalam perkembangan pesantren, di mana fokus utama belum diarahkan secara penuh pada program *tahfiz al-Qur'an*.

Perubahan signifikan mulai terlihat ketika kepemimpinan pondok diambil alih oleh generasi ketiga, yaitu putra dari pendiri, KH. Abdullah Ahmad Zaini, Lc.Q M.Th.I., pada tahun 2017. Di bawah asuhan beliau, pondok mengalami transformasi besar menjadi pesantren *tahfiz* yang murni, yakni sebuah pesantren yang fokus secara eksklusif pada penghafalan al-Qur'an dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Semua aktivitas santri diarahkan untuk mendalami al-Qur'an, baik secara hafalan maupun pemahaman, dalam lingkungan yang disiplin dan penuh nilai spiritual.

Ciri khas lain dari Pondok Zainul Ibad adalah keturunannya yang bersifat keluarga (*ma'had usrah*), di mana kepengasuhan dilanjutkan secara turun-temurun dari pendiri kepada anak dan cucunya. Hal ini menjadikan sistem nilai dan tradisi pesantren terjaga secara konsisten dari generasi ke generasi. Di Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an tidak ada target. Jika santri sudah mampu menyelesaikan hafalan 30 juz maka santri tersebut bisa membaca 30 juz sekali duduk dengan *bi al-ghayb*, dan mendapatkan *syāhadah* dan diperkenankan untuk mengambil sanad al-Qur'an.

Selain program *tahfīz* reguler, pondok ini memiliki kurikulum unggulan yang melibatkan pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah*, penguasaan matan-matan klasik, seperti *Tuḥfatu al-Aṭfāl*, *Muqaddimah Jazariyyah*, serta kitab-kitab penting dalam tradisi pesantren seperti *al-Tadhīb*, *Ayyuhal Walad*, *Kaylāni*, *al-Jurumiyah*, dan *al-Tibyān Fī Adabi Hamalati al-Qur'ān*. Semua pembelajaran tersebut dirancang untuk membentuk kepribadian santri yang Qur'ani secara intelektual dan spiritual.

Secara visi dan misi, Pondok Pesantren Zainul Ibad mengusung cita-cita luhur, yaitu “Mencetak generasi Qur'ani yang berkepribadian dalam ilmu dan amal.” Visi ini diwujudkan melalui pembinaan santri secara intensif dalam aspek bacaan, hafalan, pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini juga menekankan pentingnya keistiqamahan, kesabaran, dan kejujuran sebagai nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an.

Salah satu bentuk komitmen pesantren terhadap penjagaan kualitas adalah tidak diberlakukannya target waktu dalam mengkhhatamkan 30 juz, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan dan kesungguhan masing-masing santri. Santri yang telah menyelesaikan 30 juz maka santri tersebut bisa membaca 30 juz sekali duduk dengan *bi al-ghay* dan diberikan *syāhadah* sebagai bukti capaian. Jika memenuhi persyaratan lanjutan, santri akan

diarahkan untuk mengikuti proses pengambilan sanad al-Qur'an.

Program *Markaz Isnad fī al-Qur'ān wa al-Qirā'āt* menjadi program unggulan pesantren. Pengasuh pondok memiliki lebih dari tiga jalur sanad al-Qur'an yang sah dan diakui, baik di tingkat nasional maupun internasional. Setiap jalur sanad memiliki kekhasan dan metodologi tersendiri, dan santri yang dianggap layak akan memperoleh salah satu dari jalur tersebut sesuai bimbingan pengasuh. Pemberian sanad bukan hanya sekadar penyerahan ijazah, melainkan merupakan puncak dari proses panjang pembinaan, yang diakhiri dengan prosesi khidmat berupa pembacaan silsilah sanad (*syajaratul al-sanad*) di hadapan keluarga, guru, dan rekan-rekan sesama santri.

Dengan latar belakang tersebut, Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an menjadi salah satu representasi penting lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak penghafal al-Qur'an, tetapi juga mewariskan tradisi sanad yang autentik, berkesinambungan, dan penuh tanggung jawab ilmiah maupun spiritual.⁵

B. Pandangan Para Huffaz Tentang Peran Sanad dalam Menjaga Integritas Hafalan al-Qur'an

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad menempati posisi yang sangat esensial sebagai pilar transmisi ilmu yang autentik. Sanad bukan semata-mata silsilah pengajaran atau daftar nama guru, melainkan merupakan jantung dari proses pewarisan ilmu yang menjamin keabsahan, keaslian, dan kesinambungan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Dalam konteks ilmu al-Qur'an, sanad memiliki fungsi yang amat vital: memastikan bahwa bacaan dan hafalan seseorang benar-benar tersambung secara sah dan terverifikasi hingga Rasulullah SAW, melalui jalur para ulama dan *qari'* yang terpercaya dalam setiap mata rantainya.

⁵ Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I, "wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an," Desember 2023.

Para huffaz di Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an memaknai sanad dengan pemahaman yang lebih dalam dan holistik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pesantren, para guru tahfiz, dan beberapa santri senior yang telah mencapai tahapan sanad, diketahui bahwa sanad tidak hanya dianggap sebagai dokumen pengesahan hafalan, tetapi sebagai tanggung jawab ruhani, simbol adab, dan bukti integritas keilmuan. Bagi mereka, sanad adalah bentuk pengakuan resmi yang diberikan setelah proses pembinaan yang panjang, penuh kesabaran, kedisiplinan, dan penyetoran hafalan secara mutqin kepada guru yang bersanad.

Menurut KH. Abdullah Ahmad Zaini, Lc.Q M.Th.I, sanad adalah garansi kualitas yang melekat pada seorang *hafiz*. Ia membedakan antara hafalan yang hanya kuantitatif—sekadar menyelesaikan 30 juz—dengan hafalan yang mutqin, yakni hafalan yang kuat secara bacaan, tepat secara tajwid, serta mapan secara pemahaman makna dan adab. Menurut beliau, keberadaan sanad akan menumbuhkan sikap amanah dalam diri seorang *hafiz*, sebab ia tidak sekadar menghafal untuk dirinya, tetapi mewarisi tanggung jawab dalam mengajarkan dan menjaga *kalamullah* secara benar dan berkesinambungan.

Santri-santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan tengah dalam proses persiapan sanad menyampaikan bahwa keberadaan sanad menjadi sumber keyakinan dan legitimasi atas hafalan yang mereka miliki. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat, karena apa yang mereka sampaikan telah mendapatkan validasi dari guru yang memiliki sanad yang sah. Bahkan, sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa sanad membentuk karakter dan spiritualitas seorang *hafiz*, karena proses menuju sanad tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga kejujuran, keikhlasan, konsistensi dalam *muraja'ah*, dan kesopanan terhadap guru.

Makna sanad bagi para *huffāz* tidak terbatas pada aspek akademik. Sanad adalah bentuk ikatan batin antara murid dan guru, sebuah hubungan ruhani yang dibangun melalui interaksi, adab, dan kesetiaan dalam menuntut ilmu. Ketika seorang santri menerima sanad, ia sesungguhnya menerima warisan keilmuan Rasulullah SAW, bukan hanya dalam bentuk lafaz al-Qur'an, tetapi juga dalam etika, akhlak, dan amanah dakwah. Oleh karena itu, proses pengambilan sanad di Pondok Zainul Ibad bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual membentuk totalitas kepribadian Qur'ani pada diri santri.

Secara keilmuan, pengasuh Pondok Zainul Ibad memiliki dua jalur sanad utama dalam riwayat Hafs 'an 'Ashim, yang menjadi rujukan utama dalam bacaan al-Qur'an di Nusantara dan dunia Islam pada umumnya. Jalur pertama diperoleh dari KH. Abdul Wahhab Abdul Qahhar al-Qudsy, yang merupakan murid dari KH. Arwani Amin al-Qudsy, ulama besar dari Kudus yang jalur sanadnya terhubung dengan KH. Munawwir Krapyak hingga kepada Syaikh Yusuf Husain Abu Hajar. Jalur ini dikenal luas di Indonesia dan banyak digunakan dalam pesantren salaf tradisional. Jalur kedua diperoleh dari KH. Ali Ridha Mashduqi, melalui mata rantai sanad Syaikh Muhammad Sa'id Isma'il al-Makki al-Manduri, yang berasal dari jaringan ulama Makkah dan Madinah, serta dikenal dengan nama sanad al-Mirdadi. Jalur ini memiliki keunikan karena mencakup perawi dari kalangan *qari'*, *muhaddits*, dan ulama lintas disiplin, sehingga dianggap lebih komprehensif dalam aspek keilmuan Islam.⁶

Menariknya, kedua jalur sanad tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi *musābaqāt al-Qur'ān*. Jalur pertama, sebagaimana diamalkan oleh para ulama dalam jaringan KH. Munawwir Krapyak, cenderung melarang santri mengikuti MTQ atau *musabaqah* lainnya, dengan alasan menjaga niat dan menghindari orientasi duniawi. Mereka merujuk pada

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 135.

surah al-Baqarah ayat 41, yang memperingatkan agar tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah. Sebaliknya, jalur kedua memberikan kelonggaran, bahkan mendorong para santri untuk berpartisipasi dalam *musābaqāt al-Qur'ān* sebagai bentuk syiar Islam, berdasarkan surah al-Hajj ayat 32 yang menyebutkan bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah adalah tanda ketakwaan hati.

Pengasuh Pondok Zainul Ibad dengan bijak memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih jalur sanad yang akan mereka ikuti, sesuai dengan kondisi spiritual dan arah dakwah mereka masing-masing. Keputusan ini mencerminkan kearifan lokal dan keterbukaan dalam pengelolaan tradisi sanad, tanpa mengurangi keabsahan dan kemuliaan masing-masing jalur.

Dengan demikian, pandangan para *huffāz* di Pondok Zainul Ibad terhadap sanad bukanlah semata hasil hafalan formal, melainkan bentuk keterikatan pada nilai-nilai luhur dalam menjaga al-Qur'an. Sanad bukan hanya menjamin bacaan yang benar, tetapi juga menuntut kesungguhan spiritual, kedisiplinan akhlak, dan adab murid terhadap guru. Di tengah realitas modern yang sering menekankan kecepatan dan pencapaian instan, tradisi sanad menghadirkan keteladanan bahwa al-Qur'an harus dijaga tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui warisan nilai-nilai mulia dari para ulama terdahulu.

Sanad adalah ruh dari pembelajaran al-Qur'an; ia menjembatani masa lalu, menghidupkan masa kini, dan mengarahkan masa depan. Para *huffāz* yang bersanad bukan hanya menjadi penjaga hafalan, tetapi juga penjaga mata rantai keilmuan Islam, yang membawa amanah Rasulullah SAW ke tengah umat manusia dengan ketulusan dan kesetiaan yang teruji.

C. Proses dan Tahapan untuk Memperoleh Sanad di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an

Allah memuliakan orang yang membaca al-Qur'an dan para penghafal

al-Qur'an yang mengamalkan isinya, tidak hanya di dunia, akan tetapi juga diakhirat kelak. Sesungguhnya dalam hadis juga disebutkan bahwa Allah mempunyai keluarga di muka bumi, siapakah mereka? Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya “Dari Anas bin malik dia berkata, Rasulullah Saw bersabda “sesungguhnya Allah mempunyai keluarga-keluarga dari kalangan manusia, para sahabat bertanya “wahai Rasul siapakah mereka?” beliau bersabda “ahlul Qur'an adalah *ahlu* Allah dan orang-orang yang mendapatkan kekhususan dari-Nya.”⁷

Sebaik-baik ummat manusia dalam hadis Nabi diatas disebutkan adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Dalam tradisi belajar mengajar di kalangan umat islam, sanad ilmu menjadi salah satu unsur utama. Disiplin ilmu keislaman apapun, sanadnya akan bermuara kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad merupakan mata rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu Hadis bermuara kepada beliau, begitupun dengan ilmu tafsir, tasawwuf, Qira'at Qur'an dan sebagainya. Sanad keilmuan secara umum berarti latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shohih dari Rasulullah SAW.⁸

Pemberian sanad dan ijazah sejatinya tidak hanya terkait hubungan pendek antara dua orang saja, antara guru dan murid dalam satu waktu saja, melainkan sanad adalah rangkaian mujaz dan mujiz panjang yang mensyaratkan tanggung jawab spiritual penjagaan kemurnian bacaan al-Qur'an yang mana seorang murid mendapatkan legalitas dan otoritas untuk mengajarkannya kepada orang lain atau generasi berikutnya. Jadi, *Tahfizu al-*

⁷ Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah al-Rab'i al-Qazwini, *Sunanu Ibni Majah* (Beirut Lebanon: Daru al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 48.

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 19.

Qur'an tidak hanya sebatas mampu dan berhasil menghafalkannya karena itu bisa dilakukan sendiri tanpa seorang guru, melainkan terkait dengan *Rūḥul Qur'ān* yang nantinya tercermin dari akhlaq seorang hafiz sebagai perwujudan dari islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.⁹

Dari pengamatan yang peneliti dapatkan di lapangan, untuk bisa mendapatkan ijazah sanad al-Qur'an, santri atau santriwati harus melewati persyaratan yang sangat disiplin. diantaranya:

1. Dari mulai menjadi santri baru, semua santri harus ikut *halaqoh tahsīnu al-Qira'at* (perbaikan bacaan) selama 3 bulan, apabila lulus *halaqoh tahsīnu al-Qira'at* dalam tiga bulan tersebut santri diperkenankan untuk masuk ke *halaqoh tahfiz*
2. Menyetorkan hafalan kepada *muḥaffiz* atau *muḥaffizah* masing-masing. Dan ini dinamakan *halaqoh tahfiz* atau *halaqah tasmī'* dimana pusat menghafal dan menyetorkan hafalan santri ialah di Masjid. kemampuan santri menambah hafalan setiap harinya berbeda-beda, ada yang mampu menambah 1 halaman, ada yang istiqomah 2 halaman, bahkan ada yang mampu menambah atau *ziyadah* hafalan 5 halaman setiap harinya.
3. Namun disamping *ziyadah* hafalan, santri harus juga mengulang-ulang hafalan yang sudah dimiliki, untuk 10 juz kebawah wajib mengulang minimal 1 juz setiap hari dan untuk 10 juz keatas wajib mengulang minimal 2 juz setiap hari,
4. Selain itu setiap setengah tahun di pondok ini juga mengadakan ujian al-Qur'an yang disebut *tasmī' al-Itqōni* (pemantapan hafalan), dalam ujian ini santri wajib membaca seluruh hafalan al-

⁹ Ibid., 300.

Qur'annya didepan penguji (kesalahan dan taroddud menentukan kelulusan santri).

5. Setiap kelipatan 5 juz santri wajib membacanya sekali duduk *bil-ghayb* dengan disimak ustadzah dan para santri lainnya dan sebelum ujian kelipatan 5 juz santri wajib menyetorkan hafalannya kepada ibunda nyai Dzatul Istiqomah (Istri dari pengasuh pondok)
6. Setelah selesai ujian kelipatan 25 juz santri atau santriwati dipersiapkan untuk setor kepada Murshid (Kyai atau Pengasuh Pondok) sambil lalu *ziyadah* 5 juz terakhir.
7. Setelah khatam al-Qur'an 30 juz, setiap santri yang ingin memperoleh sanad akan diuji 5 juz terakhir (juz 26-30) oleh ustadzat.
8. Mempersiapkan untuk tryout 30 juz bil-ghayb pada acara *khotmu al-Qur'an Syahriyyan* ketika sudah dikatakan mampu oleh kyai.
9. Seiring dengan itu para calon sanad wajib menyetorkan hafalan minimal 5 kali putaran di hadapan kyai 3 kali putaran kepada Ibu Nyai dan khatam sendiri minimal 41 kali
10. Menghafal matan-matan kitab *tuhfatu al-atfal* serta matan-matan-matan kitab *muqoddimah jazariyyah* juga menjadi syarat untuk mengambil ijazah sanad.
11. Setelah dianggap siap dan mampu oleh kyai, calon sanad diperkenankan ujian 30 juz *bil-ghoyb* disimak oleh Kyai, para santri dan para ustadzah selama 2 hari 2 malam.

Setelah menyelesaikan semua persyaratan diatas tibalah pada acara puncak, yaitu prosesi pengijazahan sanad al-Qur'an. Pengasuh pondok KH. Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I memberikan ijazah sanadnya dengan membacakan *Shajārotu al-sanad* atau silsilah sanad dihadapan para santri, *muhaffiz dan muhaffizat* dan juga dihadapan anggota keluarga penerima

sanad. Setelah prosesi pembacaan silsilah sanad kyai memberi nasihat kepada penerima sanad khususnya dan kepada seluruh santri pada umumnya untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan menjaga hafalan al-Qur'an dimanapun dan kapanpun sebagaimana menjaga nyawa. Tidak hanya nasihat dari kyai, ibunda Nyai Dzatul Istiqomah juga memberikan nasihat agar selalu mengulang-ulang hafalan yang santri punya, dawuh beliau "bagi penghafal al-Qur'an, *ziyādah* itu cinta dan *murōja'ah* itu setia, *ziyādah* hafalan tanpa sering *murōja'ah* berarti ia hanya jatuh cinta namun tidak setia"¹⁰

SIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*; sanad al-Qur'an dikalangan para huffāz sangatlah penting karna sanad adalah sendi utama dalam keterjagaan al-Qur'an dan kebersambungan bacaan al-Qur'an dengan Nabi Muhammad Saw. *kedua*, proses atau tahapan untuk bisa mendapatkan sanad di Pondok Pesantren Zainul Ibad li Tahfidzil Qur'an cukup disiplin, seperti khatam al-Qur'an 30 Juz bil-ghayb, menghafal matan-matan kitab *Tuhfatul Athfāl*, menghafal matan-matan kitab *Muqaddimah Jazariyyah* dan lain sebagainya. Adapun Puncak penganugerahan sanad di Pondok ini ialah ketika santri dikatakan lulus semua persyaratan pengambilan sanad, pengasuh menganugerahi sanad dengan membacakan silsilah sanad atau disebut *syajarotu al-sanad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah al-Rab'i al-Qazwini. *Sunanu Ibni Majah*. Beirut Lebanon: Daru al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *al-Jami' Al-Shahih - al-Sunan al-Tirmidzi*. Beirut, Lebanon: Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Cet.1. Mesir: Daru al-Diyan li al-

¹⁰ Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I dan Dzatul Istiqomah S.Pd, "Ceramah atau Nasehat Kyai dan Bu Nyai Pondok Pesantren Zainul Ibad di Acara penganugerahan sanad al-Qur'an," Desember 2023.

Turats, 1988.

Kh. Abdullah Afif. “santri Menyikapi Resesi (Sanad al-Qur'an, Pentingkah?).” *Madrasatul Qur'an Times*, 2023.

Kh. Abdullah Ahmad Zaini. “‘ceramah’ (disampaikan ketika tawassulan rutin ba'da maghrib),” PP. Zainul Ibad, Desember 2023.

Kh. Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I. “wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an,” Desember 2023.

Kh. Abdullah Ahmad Zaini Lc.Q M.Th.I dan Nyai, Datul Istiqomah S.Pd. “Ceramah atau Nasehat Kyai dan Bu Nyai Pondok Pesantren Zainul Ibad di Acara penganugerahan sanad al-Qur'an,” Desember 2023.

M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an Jilid 1*. 1 ed. Bandung: Mizan, 2007.

al-Shobuni, Muhammad 'Ali. *al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*. 3 ed. Mekkah: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016.

Zainul Milal Bizawie. *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*. 2 ed. Ciputat Baru: Pustaka Kompas, t.t.